

PROFIL KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Fetty Faridatun Sholikhah

Institut Agama Islam Darul Amal Lampung, Indonesia

Email : fettysolikhah27@gmail.com

Received: 10/06/2023	Revised: 14/06/2023	Approved: 30/06/2023
-------------------------	------------------------	-------------------------

DOI:



Abstract

The COVID-19 pandemic has disrupted the learning process in schools. So that learning that was originally carried out in schools must be changed to online learning. This study aims to determine the profile of students' learning independence in mathematics while students study online. The research method used is descriptive research with an instrument in the form of a self-learning questionnaire sheet. The population in the study were class VIII students who studied online and then samples were taken using simple random sampling technique and 144 samples were obtained. The data analysis technique used is descriptive-qualitative. The results showed that the level of learning independence of students who studied mathematics online was 17% in the good category, 67% in the fairly good category, and 16% in the poor category.

Keywords: independent learning mathematics, online learning

A. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 terjadi penyebaran virus COVID-19 yang hampir melanda seluruh negara di dunia. Penyebaran virus terus meluas dan menyebabkan kekhawatiran ditengah masyarakat. Sehingga Presiden Republik Indonesia dengan resmi mengumumkan untuk memberlakukan *Social Distancing* sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus. *Social Distancing* dilakukan dengan menjaga jarak aman satu meter antar manusia. Keadaan tersebut berdampak pada seluruh kegiatan sosial manusia. Proses belajar mengajar di sekolah yang awalnya dilaksanakan dikelas harus dialihkan menjadi pembelajaran daring (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Pembelajaran daring memungkinkan peserta didik dapat belajar meskipun tidak datang ke sekolah, peserta didik dapat belajar dari rumah atau dimana saja. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan bantuan aplikasi seperti ZOOM, Google Classroom, Google Meet atau

yang lainnya. Melalui bantuan beberapa aplikasi tersebut pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan. Pembelajaran daring memiliki kelebihan berupa peserta didik dapat mengakses segala informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan materi kapanpun dan dimanapun. Kontribusi aktual dari pembelajaran daring terhadap pengajaran kemampuan dan pemahaman telah banyak menjadi subjek penelitian. Efek positif dari pembelajaran daring terhadap prestasi dan sikap telah banyak didokumentasikan (A.N et al., 2019), (Harandi, 2015), (Jamil & Aprilisanda, 2020), (Liaw, 2008), (Nugraha et al., 2020), (Oknisih & Wahyuningsih, 2019), (Wijaya & Arsyah, 2019), (Yulianto Yulianto, 2020).

Namun, Segala kelebihan pembelajaran daring akan berubah menjadi hambatan bilamana peserta didik tidak mempunyai kemampuan yang mendukung atau mereka tidak dapat mengatur pembelajaran mereka sendiri dengan mandiri dan disiplin (Hargis, 2000). Proses belajar daring tidak memungkinkan guru untuk memantau secara langsung proses belajar peserta didik. Sehingga kemandirian peserta didik dalam belajar sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran daring (Oknisih & Wahyuningsih, 2019). Peserta didik harus mandiri dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan menyelesaikan tugas yang diberikan secara daring.

Kemandirian belajar diartikan sebagai usaha dan upaya peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dengan tidak mengandalkan bantuan dari guru, orang tua, dan teman (Zimmerman, 1986). Peserta didik mempunyai dorongan dari diri mereka untuk mengatur dan mengelola kegiatan belajarnya. Peserta didik yang mandiri mampu menemukan strategi pembelajaran yang sesuai, mengelola kegiatan belajarnya dan mampu melakukan latihan untuk meningkatkan kemampuan diri dan akademiknya (Chen, 2002). Sehingga peserta didik yang mandiri mempunyai kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan sedikit bantuan dari guru.

Kemandirian adalah gabungan dari keterampilan belajar dan pengendalian diri yang membantu peserta didik untuk belajar dengan lebih mudah sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar (Glynn et al., 2005). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Martinez-Pons bahwa kemandirian dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga dengan motivasi yang baik prestasi akademik pun menjadi baik (Martinez-Pons, 2002). Effeney G dkk menyampaikan bahwa kemandirian belajar merupakan aspek penting yang diperlukan dalam pembelajaran sebagai pengendali diri yang berpengaruh terhadap prestasi belajar (Effeney et al., 2013). Kemandirian belajar merupakan suatu sifat dan kemampuan untuk mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif. Sehingga kemandirian

memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Laksana & Hadijah, 2019), (Nasution et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut mandiri merupakan salah satu sikap yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Karena kemandirian dapat menunjang proses belajar yang dilakukan secara daring. Kesulitan belajar selama pembelajaran daring dapat diminimalisir apabila peserta didik mempunyai kemandirian belajar yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui profil kemandirian belajar peserta didik selama pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMP dan MTs kelas VIII tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 144 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemandirian belajar peserta didik dalam belajar matematika secara daring. penelitian ini mendeskripsikan kemandirian belajar peserta didik yang memiliki kemandirian belajar baik, cukup baik dan kurang baik. Bentuk instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan berjumlah 40 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negative dan disusun sesuai dengan indikator kemandirian belajar yang digunakan. Karena pengambilan data dilakukan secara online, kuesioner dibuat dengan bantuan google formulir. Peserta didik menjawab pertanyaan dengan mengklik pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kuesioner kemandirian belajar berbentuk skala likert yang terdiri dari lima kategori respon yaitu (1) Sangat tidak sesuai dengan saya, (2) Tidak sesuai dengan saya, (3) Ragu-ragu, (4) Sesuai dengan saya, (5) Sangat sesuai dengan saya. Pedoman penskoran kuisisioner kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pedoman Penskoran Kuisisioner Kemandirian Belajar

Kategori	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
Sangat tidak sesuai dengan saya	1	5
Tidak sesuai dengan saya	2	4
Ragu-ragu	3	3
Sesuai dengan saya	4	2
Sangat sesuai dengan saya	5	1

Setelah data terkumpul, data akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk persentase. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

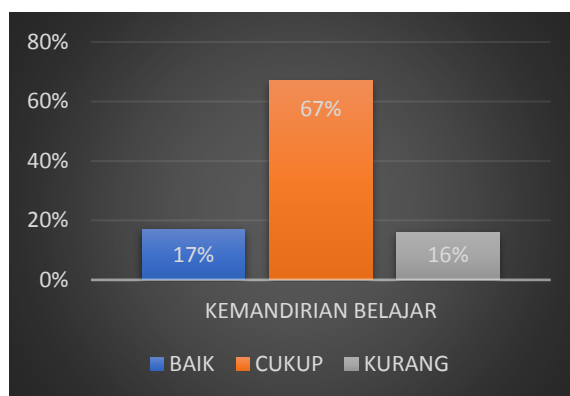
yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tahapan analisis yang dilakukan adalah 1) menghitung skor perolehan setiap indikator; 2) menghitung persentase jawaban dari setiap indikator; 3) membuat kesimpulan. Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa “semakin tinggi persentase responden maka semakin baik pula persepsi responden”. Pedoman yang digunakan untuk mengkategorikan tingkat kemandirian belajar dihitung berdasarkan rumus standar deviasi yang diadaptasi dari Sudijono (2009) yang ditampilkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kriteria Pengukuran Kemandirian Belajar

Rentang Nilai	Kategori
Skor \geq Mean + SD	Baik
Mean – SD \leq Skor < Mean + SD	Cukup
Skor < Mean - SD	Kurang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

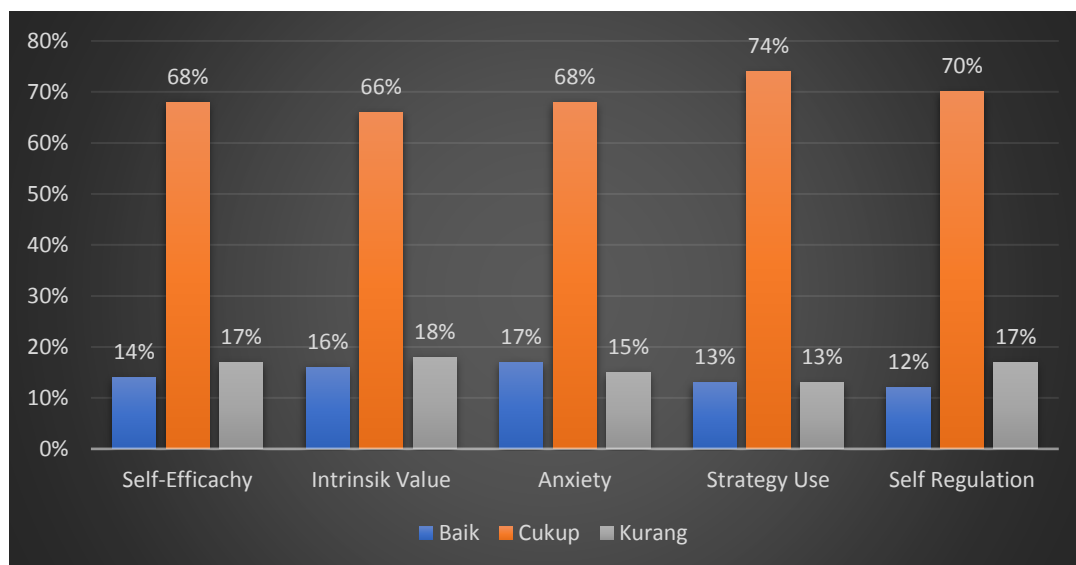
Berdasarkan analisis data dapat dipaparkan kemandirian belajar peserta didik pada saat belajar secara daring yang mengacu pada lima indikator kemandirian belajar yaitu: *Self-Efficachy, Intrinsic Value, Anxiety, Strategy Use, dan Self-Regulation*. Hasil pengolahan data kemandirian belajar peserta didik adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kemandirian Belajar Peserta Didik

Gambar 1 menunjukkan persentase kemandirian belajar peserta didik pada kategori baik, cukup baik dan kurang baik. Berdasarkan pada gambar 1 dapat dilihat bahwa peserta didik yang belajar secara daring mempunyai tingkat kemandirian belajar dalam kategori baik

sebanyak 17%, dalam kategori cukup baik sebanyak 67%, persentase kategori cukup baik merupakan persentase tertinggi dan dalam kategori kurang baik sebanyak 16%, persentase kategori kurang baik merupakan persentase terendah. Secara keseluruhan peserta didik paling banyak mempunyai kemandirian belajar dalam kategori cukup baik. Sedangkan apabila dijelaskan lebih rinci berdasarkan setiap indikator kemandirian belajar peserta didik hasil analisisnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kategori Kemandirian Belajar pada Setiap Indikator

Gambar 2 menunjukkan hasil analisis pada setiap indikator kemandirian belajar peserta didik yang dikategorikan baik, cukup baik dan kurang baik. Berdasarkan pada gambar 2 dapat dilihat bahwa persentase tertinggi kemandirian belajar peserta didik pada indikator *self-efficacy* adalah sebesar 68% dalam kategori cukup baik dan persentase terendah kemandirian belajar peserta didik pada indikator *self-efficacy* adalah sebesar 14% pada kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik yang belajar secara daring memiliki kepercayaan diri yang cukup baik dalam mengerjakan dan menyelesaikan masalah matematika yang diberikan oleh guru secara daring. Sedangkan persentase peserta didik yang memiliki tingkat *self-efficacy* kurang baik sebanyak 17%. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tersebut memiliki keraguan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas matematika dari guru, peserta didik tidak yakin akan kemampuannya dalam memahami materi yang diberikan secara daring, dan peserta didik memiliki keraguan pada jawaban yang telah mereka kerjakan secara mandiri. Desmita (2011) menjelaskan bahwa saat kepercayaan diri peserta didik meningkat maka kemandirian belajar peserta didik pun akan muncul.

Persentase kemandirian belajar peserta didik pada indikator *intrinsic value* sebanyak 66% dalam kategori cukup baik, persentase kategori cukup baik merupakan presentase tertinggi. Sedangkan persentase terendah kemandirian belajar peserta didik pada indikator *intrinsic value* adalah sebesar 16% dan persentase pada kategori kurang baik adalah sebesar 18%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami, menghargai dan mengetahui pentingnya belajar matematika dalam kategori cukup baik. Sebagian besar peserta didik mempunyai ketertarikan terhadap pelajaran matematika, menyukai hal-hal yang bersifat menantang dan bersifat baru, memahami pentingnya melakukan pengulangan materi secara mandiri, mengetahui kebermanfaatan belajar matematika, dan selalu mencoba memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan supaya tidak terulang kembali di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa persentase kemandirian belajar peserta didik pada indikator kecemasan (*anxiety*) sebanyak 68% dalam kategori cukup baik, persentase kategori cukup baik merupakan persentase tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat kecemasan cukup baik yang terlihat dari peserta didik tidak begitu cemas saat mengerjakan ulangan sehingga peserta didik dapat mengingat dengan baik apa yang telah dipelajari, peserta didik merasa nyaman dan tidak terlalu gelisah saat mengerjakan ulangan, peserta didik merasa yakin bahwa mereka telah menguasai materi yang telah dipelajari, dan tidak terlalu mengkhawatirkan hasil yang akan didapatkan karena mereka yakin telah mengerjakan ulangan atau tugas dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa persentase tertinggi pada indikator penggunaan strategi belajar yaitu 74% dalam kategori cukup baik. Sedangkan persentase terendah indikator kemandirian belajar penggunaan strategi adalah sebesar 13% pada kategori baik dan kurang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menerapkan strategi belajar yang cukup baik. Strategi yang dimaksud disini meliputi strategi latihan, strategi elaborasi, dan strategi organisasi. Strategi latihan dilakukan peserta didik dengan mengucapkan kata-kata penting berulang kali untuk membantunya mengingat. Strategi elaborasi dilakukan dengan memparafrasekan kalimat penting ke dalam bahasa sendiri yang mudah dipahami. Strategi organisasi dilakukan dengan membuat catatan dan meringkas materi-materi dalam bab untuk membantu peserta didik belajar.

Persentase kemandirian belajar peserta didik pada indikator self-regulation sebesar 70% dalam kategori cukup baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar yang cukup baik. Peserta didik mampu mengumpulkan informasi secara mandiri untuk memperkaya pengetahuannya. Peserta didik memastikan pemahamannya dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri. Peserta didik menyiapkan

hal-hal yang diperlukan sebelum memulai belajar. Peserta didik mempunyai inisiatif mengerjakan Latihan dan menjawab pertanyaan yang tidak disuruh oleh guru. Dan peserta didik tetap gigih pada tugas yang sulit atau membosankan dan tetap belajar dengan tekun. Peserta didik kelas VIII pada semua indikator kemandirian belajar yaitu, *self-efficacy*, *intrinsic value*, *anxiety*, *strategy use*, dan *self-regulation* memiliki kecenderungan pada kategori cukup baik.

D. KESIMPULAN

Kemandirian belajar peserta didik yang belajar matematika secara daring sebesar 17% yang berada pada kategori baik. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar baik cenderung dapat menyelesaikan berbagai kendala selama proses belajarnya. Dan sebaliknya, peserta didik yang kemandirian belajarnya rendah cenderung belum mampu mengatasi berbagai kendala dalam belajarnya. Persentase baik peserta didik yang belajar secara daring masih masih tergolong rendah. Disadari bahwa tidak ada cara mengajar yang sempurna, demikian juga dengan pembelajaran daring ini. Diharapkan peran aktif guru maupu orang tua untuk menunjang kemandirian belajar peserta didik supaya peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Kemudian, penelitian lanjutan masih diperlukan untuk memaksimalkan hasil yang diperoleh.

E. DAFTAR PUSTAKA

A.N, S., Bayu, Rani, & Meidawati. (2019). Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar Sobron. In Seminar Nasional Sains dan Enterpreneurship VI Tahun 2019.

Chen, C. (2002). Self-Regulated Learning Strategies and Achievement in an Introduction to Information Systems Course. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*.

Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Effeney, G., Carroll, A., & Bahr, N. (2013). Self-regulated learning: Key strategies and their sources in a sample of adolescent males¹. *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*.

Glynn, S. M., Aultman, L. P., & Owens, A. M. (2005). Motivation to Learn in General Education Programs. *The Journal of General Education*. <https://doi.org/10.1353/jge.2005.0021>

Harandi, S. R. (2015). Effects of e-learning on Students' Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>

Hargis, J. (2000). *The Self-Regulated Learner Advantage: Learning Science on the Internet*.

Electronic Journal of Science Education.

Jamil, S. H., & Aprilisanda, I. D. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP MINAT BELAJAR MAHASISWA PADA MASA PANDEMIK COVID-19. *Behavioral Accounting Journal (BAJ)*.

Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning independence as a determinant of student learning outcomes). *Pendidikan Manajemen Perkantoran*. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>

Liaw, S. S. (2008). Investigating students' perceived satisfaction, behavioral intention, and effectiveness of e-learning: A case study of the Blackboard system. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.09.005>

Martinez-Pons, M. (2002). A Social Cognitive View of Parental Influences on Student Academic Self-Regulation. *Theory into Practice*.

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 cap, 2–4.

Nasution, N., Rahayu, R. F., Yazid, S. T. M., & Amalia, D. (2018). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2879>

Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*.

Oknisih, N., & Wahyuningsih, Y. (2019). Penggunaan Aplen (Aplikasi Online) Sebagai Upaya Kemandirian Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijaya, I., & Arsyah, R. H. (2019). Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar Abstrak. *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship*.

Yulianto Yulianto, D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Pengguna Platform Digital Terhadap Pemecahan Masalah Matematis Dan Sikap Kritis Siswa Di Ma Daar El Qolam. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v5i1.2790>

Zimmerman, B. J. (1986). Becoming a self-regulated learner: Which are the key subprocesses? *Contemporary Educational Psychology*, 11(4), 307–313. [https://doi.org/10.1016/0361-476X\(86\)90027-5](https://doi.org/10.1016/0361-476X(86)90027-5)